

NYEMBAH KO PINGGAN



Oleh :

Dian Anggraini

NIM : 0711200011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

NYEMBAH KO PINGGAN



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3898/H/S/2012
RELAS	
TERIMA	24-7-2012
	YTD. CV



Oleh :

Dian Anggraini

NIM : 0711200011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

NYEMBAH KO PINGGAN



Oleh :

Dian Anggraini

NIM : 0711200011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai salah satu syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Seni Tari

Genap 2011/2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Yogyakarta, 29 Juni 2012



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota

Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing I/Anggota

Drs. Yohanes Subowo, M.Sn
Pembimbing II/Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S. T., M.HUM
NIP. 19560308-197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu didalam naskah ini dan disebutkan didalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 02 Juli 2012



Dian Anggraini

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia, berkat, rahmat, dan anugerahNya sehingga karya tari “NYEMBAH KO PINGGAN” dapat terwujud dan memperoleh hasil yang baik. Karya tari ini merupakan syarat akademik untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya tari ini dari awal hingga berakhir, tentu tidak terlepas dari berbagi pihak yang dengan kesediannya telah memberikan bantuan baik dari masalah bimbingan dan pelaksanaan, dari segi waktu, tenaga, pikiran, serta dukungan moral dan spiritual bagi koreografer. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk itu dalam kesempatan yang berbahagia ini, koreografer ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan tak ternilai kepada:

1. Drs. Darmawan D, M.Sn selaku Pembimbing 1 yang selalu memberikan pencerahan, menuntun, dan mengarahkan koreografer dalam proses penggarapan karya tari ini. Terima kasih atas waktu yang diberikan, dukungan do'a, kritik dan saran sehingga karya tari ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
2. Drs. Yohanes Subowo M. Sn selaku pembimbing 2, terima kasih atas waktu yang diberikan, semangat, motivasi, teguran, kritik, dan saran yang telah membantu proses pembentukan karya ini.

3. Drs. Gandung Djatmiko selaku pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan dan perhatiannya selama koreografer menempuh studi di Jurusan Tari.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku ketua Jurusan Tari, terima kasih atas dukungannya dalam menyukseskan proses penggarapan karya tari ini.
5. Seluruh staf pengajar di Jurusan Tari yang telah membimbing dan membekali pengalaman, memberi ilmu, dan wawasan baru dan proses belajar mengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, dan seluruh karyawan dan staf yang telah memperlancar proses studi.
6. Secara khusus sudah merupakan kewajiban bagi penulis untuk memberikan penghargaan tersendiri kepada Mama ku tercinta Wardiah, Papa ku tercinta Bardi Arza, adik-adik ku tersayang: Septian Naldo dan Widy Tria April Yanti, serta *my some one* Surya Al Fariq Akbar. Atas kesabaran, dukungan, kasih sayang, dan do'anya sehingga pada akhirnya koreografer dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar.
7. Henu Akbar Setiawan, motivator dan penyemangat ku. Trimakasih untuk dukungannya yang telah diberikan selama ini.
8. Chairulnisa, terimakasih untuk waktu dan tenaga yang telah diberikan. Selalu menemani koreografer selama proses berlangsung sampai dengan menjelang ujian akhir.
9. Seluruh penari ku Apriyani, Galih Puspita Karti, Yuni Ratnasari, Kadek Sumiasih dan Riani Nofrita Yhani Sundarti yang telah rela serta ikhlas

meluangkan waktu dan tenaganya untuk hasil terbaik karya tari ini. Mohon maaf apabila selama berproses ada perkata dan perbuatan yang kurang berkenan.

10. Seluruh pemusik ku Defri Eko Winardo selaku penata musik, terima kasih atas ide kreatif yang diberikan untuk proses karya tari ini sehingga karya tari ini mencapai seperti yang di inginkan. Terima kasih juga untu teman-teman lainnya Antonius Edi Dwi Purnomo, Sulis Purnomo, Roni Driyastoto, Emilia Tri Amanda Nasti Dini F. Tukan, Ossi Dharma, dan M. Fabian Ar Rizki, terima kasih untuk waktu dan tenaga yang kalian berikan demi kelancaran proses karya tari ini sehingga mendapatkan hasil yang terbaik.
11. Tim artistik ku Mas Cahyo dan kawan-kawan, trimakasih atas waktu dan tenaga yang diberikan untuk dapat mewujudkan ide kreatif yang diinginkan demi hasil terbaik karya tari ini.
12. Tim rias dan busana, Mamok Rahmadona dan kawan-kawan terimakasih untuk hasil riasannya yang begitu baik sehingga menyempurnakan penampilan para penari diatas pentas.
13. Tim dokumentasi ku Fanny Ramos Lamengk Tumbalaka (Jhu), dan Muhammad Rizal (Moriz) terimakasih telah mendokumentasikan proses karya tari ini dari awal hingga ujian akhir dan juga untuk hasil foto dan videonya.
14. Nyoman Mulyawan, Eva Oktarina, terimakasih atas segala bantuan serta kritik dan sarannya.

15. Asrama Mahasiswa Lampung Yogyakarta, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kerjasamanya.
16. Tim produksi Tawon Production terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
17. Kinanti Sekar Rahina, Merlia Atika, Erliza Furi, Rossa, Agung Saputra, Fitria Dwi Anggraini, Goesti Ayu MDL, dan teman-teman Pengkajian yang satu perjuangan dalam menghadapi Tugas Akhir. Selamat dan sukses selalu buat kita semua.
18. Mas Sofyan, pak Ikun, mas Harno, terima kasih selalu setia menunggu latihan koreografer hingga latihan berakhir.
19. Seluruh pihak yang tidak dapat di sebutkan satu-persatu, terima kasih banya atas dukungannya

Terima kasih untuk kalian semua yang sudah membantu koreografer untuk mewujudkan karya Nyembah Ko Pinggan ini. Tanpa bantuan yang kalian berikan untuk koreografer mungkin karya tari ini tidak dapat sesempurna ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang kalian berikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 02 juli 2012

Koreografer

Dian Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
RINGKASAN	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan	13
D. Tinjauan Sumber Acuan	14
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	18
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	18
B. Konsep Dasar Tari	20
1. Rangsang Awal.....	20
2. Tema Tari.....	21
3. Judul Tari	21
4. Tipe Tari	21
5. Mode Penyajian	22
C. Konsep Penciptaan Tari.....	23
1. Gerak Tari	23
2. Iringan Tari	25
3. Penari	26
4. Tata Rias dan Busana.....	27

5. Tata Rupa Pentas.....	27
6. Tata Cahaya	28
7. Properti.....	28
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	29
A. Metode dan Prosedur	29
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	33
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	34
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan	34
b. Pemilihan Penari	34
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut.....	35
a. Proses Studio Koreografer	35
b. Proses Studio dengan Penari.....	37
c. Proses Penggarapan dengan Musik	46
d. Proses Kerja dengan Tim Artistik.....	51
e. Proses Kerja dengan Tim Rias dan Busana	53
C. Evaluasi	54
1. Hambatan dalam Proses Koreografi	55
a. Hambatan Pemilihan Penari	55
b. Proses Studio dengan Musik.....	56
c. Proses Penggarapan dengan Musik	57
d. Proses Kerja dengan Tim Artistik.....	58
e. Proses Kerja dengan Tim Rias dan busana.....	58
2. Evaluasi Akhir	59
BAB IV. HASIL PENCIPTAAN.....	60
A. Stuktur Tari.....	60
B. Deskripsi Gerak	62
BAB V. KESIMPULAN.....	77

DAFTAR SUMBER ACUAN	79
A. Sumber Tertulis	79
B. Sumber Lisan.....	80
LAMPIRAN	81



RINGKASAN

Karya Tari: NYEMBAH KO PINGGAN

Oleh: Dian Anggraini

NIM: 0711200011

Pinggan merupakan piring tradisional khas masyarakat Lampung. *Pinggan* biasa digunakan masyarakat Lampung pada saat acara *Nayuh*, *Nayuh* sendiri merupakan sebutan untuk upacara adat masyarakat daerah Lampung. Acara adat tersebut dapat berupa upacara Pengangkatan Gelar, Pernikahan dan Upacara adat lainnya. Selain digunakan untuk upacara adat *pinggan* sendiri menjadi sesuatu yang sangat penting karna sebelum adanya piring beling masyarakat Lampung menggunakan *pinggan* untuk meletakkan segala jenis makanan.

Pada masa kerajaan Pagar Ujung, raja Pagar Ujung membuat sebuah tari yang dipersembahkan untuk Dewi Selang Seri. Dewi Selang Seri merupakan dewi kesuburan bagi masyarakat Lampung pada masa. Dewi Selang Seri dipercaya memberikan kesuburan kepada tanah pertanian di daerah Lampung. Mengingat hal tersebut, maka untuk mengungkapkan rasa syukurnya maka raja Pagar Ujung membuat persembahan melalui sebuah tarian yang diberi judul Piring 12. Tari piring 12 pada masanya hanya ditarikan oleh keluarga kerajan saja, namun seiring dengan perkembangan zaman tari Piring 12 bisa ditarikan oleh kalangan masyarakat.

Nyembah Ko Pinggan yang berarti mempersembahkan melalui media piring merupakan koreografi kelompok dengan jumlah penari 5 orang penari putri. Karya ini terinspirasi dari fungsi tari Piring 12 serta tehnik menggerakkan piring dari tari Piring 12, dengan mengganti jenis piring yang digunakan dari piring beling menjadi *Pinggan* karya tari Nyembah Ko Pinggan diharapkan dapat menjadi jenis tari persembahan dengan nuansa yang baru.

Kata Kunci: *Pinggan*, Dewi Selang Seri, Persembahan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pose pada saat proses latihan dengan penari	38
Gambar 2	Arahan dan evaluasi dosen pembimbing I	41
Gambar 3	Arahan dan evaluasi dosen pembimbing II	41
Gambar 4	Pose pada saat proses kerja mencari bagian II	43
Gambar 5	Pose pada saat proses menggunakan properti bertumpuk diatas kepala	43
Gambar 6	Pose pada saat menggunakan properti <i>pinggan</i>	45
Gambar 7	Pose pada saat proses pencarian ritme <i>pinggan</i>	46
Gambar 8	Pose proses latihan dengan musik	48
Gambar 9	Pose proses latihan dengan musik	49
Gambar 10	Evaluasi setelah latihan	50
Gambar 11	Pose proses kerja dengan tim artistik	52
Gambar 12	Pose pada bagian motif <i>sebatang luaghar</i>	63
Gambar 13	Pose pada bagian motif <i>lappah geluk</i>	64
Gambar 14	Pose pada bagian motif <i>lappah mundur</i>	65
Gambar 15	Pose pada bagian motif <i>putaran pinggan</i>	66
Gambar 16	Pose pada bagian motif <i>nutup pudak</i>	67
Gambar 17	Pose pada bagian motif <i>lappah tekuk</i>	68
Gambar 18	Pose pada bagian motif <i>ayun pinggan</i>	69
Gambar 19	Pose pada bagian motif <i>kejung culuk</i>	70
Gambar 20	Pose pada bagian motif <i>getar ko pinggan</i>	71
Gambar 21	Pose pada bagian motif <i>sikop</i>	72
Gambar 22	Pose pada bagian motif <i>tahtim</i>	73
Gambar 23	Pose pada bagian motif <i>nyembah</i>	74
Gambar 24	Pose pada bagian motif <i>mindah ko pinggan</i>	75
Gambar 25	Pose pada bagian motif <i>lumpat</i>	76
Gambar 26	Cetik	94
Gambar 27	Talempong.....	94

Gambar 28	Rebbana.....	95
Gambar 29	Darbuka.....	95
Gambar 30	Bass.....	96
Gambar 31	Biola.....	96
Gambar 32	Gambus.....	97
Gambar 33	Marakas.....	97
Gambar 34	Sarunai.....	98
Gambar 35	Thunder.....	98
Gambar 36	Triangle.....	99
Gambar 37	Gendang Dok-dok.....	99
Gambar 38	Bansi.....	100
Gambar 39	Saluang.....	100
Gambar 40	Simbal.....	101
Gambar 41	Gong.....	101
Gambar 42	Buku Catatan Harian Koreografer.....	102
Gambar 43	Surat Peminjaman Ruangan.....	103
Gambar 44	Kostum Penari tampak depan.....	109
Gambar 45	Kostum Penari tampak belakang.....	110
Gambar 46	Penari pada saat rias.....	111
Gambar 47	Penari pada saat meriah wajah.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Sinopsis tari	82
Lampiran II	Susunan panitia	83
Lampiran III	Pola lantai	84
Lampiran IV	Alat musik	94
Lampiran V	Catatan harian koreografer	102
Lampiran VI	Surat peminjaman ruangan.....	103
Lampiran VII	Desain ID CARD	104
Lampiran VIII	Desain Poster	105
Lampiran IX	Desain Tiket	106
Lampiran X	Floor Plan Light Design	107
Lampiran XI	Light Plot Design.....	108
Lampiran XII	Dokumentasi nyembah ko pinggan	109
Lampiran XIII	Notasi musik iringan	112
Lampiran XIV	Rancangan anggaran biaya.....	120

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Lampung merupakan salah satu provinsi yang dikenal sebagai daerah transmigrasi, sehingga daerah ini memiliki sebutan *Sai Bumi Rua Jurai*: yang artinya satu bumi dari dua asal masyarakat, masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Sudah hampir satu abad lamanya, masyarakat pendatang dan masyarakat asli daerah Lampung hidup berdampingan. Masyarakat asli adalah masyarakat yang telah ada sejak dahulu dan memiliki ciri khas adat istiadat yang telah berkembang berabad-abad lalu. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat Lampung asli juga memiliki berbagai kegiatan adat budaya. Kegiatan-kegiatan adat budaya ini selalu dikaitkan dengan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Berbagai kegiatan adat yang ada tidak terlepas dari bentuk kegiatan seni yang merupakan penangan hasrat penciptaan kreatif di dalam masyarakat. Berkaitan dengan itu, peringatan proses kelahiran, pernikahan, penyambutan tamu agung ataupun acara-acara serupa lainnya selalu memiliki unsur: musik, tari, sastra, seni rupa, dan sebagainya.

Provinsi Lampung secara resmi berdiri sendiri sebagai Provinsi Daerah tingkat I pada tanggal 8 maret 1964. Sebelum itu Lampung merupakan salah satu karesidenan (salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan yang terpecah) di pulau Sumatera, yang tergabung di Daerah Tingkat I Sumatera

Selatan. Lampung juga merupakan daerah majemuk, menjadi tempat tinggal penduduk yang berasal dari berbagai macam suku dan bangsa, seperti: Bali, Jawa, Sunda, Padang/Minang, Batak, Cina, Arab dan lain-lain. Tidak sedikit dari mereka yang hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Orang Lampung adalah orang yang ayahnya juga orang Lampung, saudara dan nenek moyangnya juga orang Lampung/memang pribumi Lampung, dan jelas asal usulnya secara terun temurun adalah orang Lampung, dengan kata lain orang Lampung adalah orang yang mengikuti garis keturunan ayah (Patrilineal). Seseorang dapat dianggap orang Lampung, jika seseorang tersebut sebelum lahir ayahnya suku lain, namun telah dinaturalisasikan secara adat dan telah diakui menjadi anggota salah satu suku orang Lampung. Orang suku lain juga dapat dikatakan telah menjadi orang Lampung apabila orang tersebut telah mengimplementasikan adat Lampung (berusaha memperkenalkan budaya Lampung dengan cara menerapkan pada aktivitas yang membuat khalayak umum mengetahui kebudayaan Lampung), maka orang tersebut juga dapat disebut orang Lampung.

Suku bangsa Lampung secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua sub suku, berdasarkan adat istiadat yang dilangsungkan serta adat wilayah tempat tinggal mereka. Masing-masing adalah suku Pepadun (semula berasal dan bertempat tinggal di wilayah dataran), dan suku Saibatin atau Peminggir (semula berasal dan bertempat tinggal di wilayah pesisir/pantai). Selain itu orang mendiami daerah dataran tinggi gunung Pesagi Lampung Barat, di

daerah Danau Ranau dan sepanjang sungai Komering sampai Kayu Agung (Sumatera Selatan) pun, juga termasuk dalam suku bangsa Lampung¹.

Masyarakat Pepadun merupakan sebagai penduduk asli atau penerima, sedangkan masyarakat Saibatin/Peminggir dianggap sebagai pendatang atau dalam istilah setempat adalah masyarakat pemberi. Keduanya dapat hidup secara berdampingan dengan rukun dan damai serta dapat berbaur dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu sejalan dalam menyelenggarakan adat istiadat dan tradisi, termasuk didalamnya upacara adat yang diperuntukan untuk dewi Selang Seri (dewi kesuburan) atas hasil alam yang berlimpah. Dalam penciptaan karya tari ini, koreografer tidak mengfokuskan terhadap perbedaan dua adat besar tersebut, tetapi koreografer lebih mengkhususkan kepada upacara adat yang diperuntukan untuk dewi Selang Seri (dewi kesuburan) dan tari Piring 12 yang merupakan tarian persembahan dalam upacara adat tersebut.

Tari Piring 12 adalah tari yang ditarikan oleh 1 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti piring sebanyak 14, 2 buah digunakan ditangan dan 12 diletakan di lantai untuk kemudian diinjak-injak. *Sai Batin* merupakan masyarakat yang berada di daerah peminggir dan kebanyakan mendiami daerah pantai selatan, mereka juga di sebut “orang pesisir”². Adat *Sai Batin* (Peminggir) dapat diukur sejauh mana pengaruh kebudayaan daerah lain masuk didalam kebudayaan Lampung, seperti kebudayaan daerah Banten, Minang, dan Melayu.

¹ Mawar Indah Lestari. Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari, *Mulei Siger*, 2010 : p.2

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daerah, 1984. *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Jakarta: p.6

Kebudayaan luar yang paling berpengaruh di tari tradisional Lampung khususnya tari Piring 12 adalah kebudayaan Minang. Pada masa kerajaan Pagar Ujung, raja Pagar Ujung bersama dengan 4 orang putranya mengembara ke wilayah Lampung dan berhenti di daerah Belalau Lampung Barat, merasa sangat nyaman berada di daerah Lampung Barat maka pada abad VI Pagar Ujung mendirikan kerajaan baru di daerah Lampung yaitu *Paksi Phak Sekala Brak*. *Sekala Brak* sendiri hingga saat ini masih berdiri di daerah Lampung Barat. Tari Piring 12 sendiri hadir pada masa itu juga, difungsikan sebagai tarian yang di persembahkan (tari persembahan) kepada Dewi Selang Seri (Dewi kesuburan) atas hasil alam yang berlimpah³.

Keberadaan tari Piring 12 di daerah Belalau ada pada abad ke VI. Pada abad tersebut tari Piring 12 hanya terbatas pada acara perayaan hasil panen yang di lakukan oleh seorang laki-laki saja⁴.

Pada masanya tari Piring 12 ini hanya ditarikan oleh keturunan kerajaan *Sekala Brak* saja dan hanya ditarikan di dalam kerajaan sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan tarian ini. Seiring dengan perkembangan jaman tarian ini dibawa keluar kerajaan dan mulai diperkenalkan kepada masyarakat Lampung secara meluas. Tahun 1964 tari Piring 12 dikembangkan menjadi 4 macam tari piring 12 yaitu:

1. Tari Piring Biasa atau Asli, jenis tarian ini dapat dibawakan oleh bujang atau gadis (*mekhanai* atau *muli*). Tari piring ini biasa ditarikan dalam acara adat seperti pernikahan dan dihadirkan sebagai tarian hiburan.

³ Hasil wawancara dengan Nyoman Mulyawan, Liwa Lampung Barat, 20 Januari 2012

⁴ Hasil wawancara dengan Eva Oktarina, Liwa Lampung Barat, 25 Agustus 2011

2. Tari Piring Maju Ngekkes atau Pengantin, tari jenis ini disajikan untuk membersihkan tempat hidangan makanan dan tarian ini hanya boleh dibawakan oleh gadis (*muli*).
3. Tari Piring Buha atau Buaya, jenis tarian ini hanya dibawakan oleh bujang (*mekhanai*).
4. Tari Piring 12, jenis tarian ini dapat dibawakan oleh bujang atau gadis (*mekhanai atau muli*).

Pada tahun 2006 kemudian tarian ini direkontuksi ulang agar tarian ini tetap ada dan generasi muda penerus dapat mengetahui adanya tarian ini, serta dapat menarikan tarian ini.

Gerak yang ada di dalam tari Piring 12 salah satunya yaitu *sebatang*, dan *ngilik pinggan* yang di lakukan dengan begitu lembut dan terkesan sangat hati-hati. Gerakan tersebut di lakukan dengan cara seperti telah ditulis diatas, untuk menggambarkan bahwa orang Lampung sangat berhati-hati dan teliti dalam melakukan segala hal.

Tata busana yang dikenakan dalam tarian ini adalah baju berlempang panjang berbahan bludru, kain tapis, dan selendang tapis. Tapis sendiri merupakan kain tenun khas masyarakat Lampung yang sakral dan agung, sebab pada masa kerajaan hanya di kenakan oleh keluarga kerajaan saja dan pada acara tertentu seperti Upacara adat dan *Gawi* (hajatan). Aksesoris yang digunakan dalam tarian ini adalah *kalung papan jajar*, *gelang kanui*, *gelang burung*, *pending* dan *siger*.

Tari Piring 12 tentunya tidak terlepas dari unsur seni lainnya, salah satunya yang paling utama adalah musik. Musik tradisional Lampung yang kita kenal saat ini terbentuk melalui proses alkulturasi dan telah bertemu dengan musik tradisional daerah-daerah lainnya terutama Jawa, Minang, dan Melayu. Menurut beberapa peneliti, musik tradisional Lampung sudah dikenal oleh masyarakat sejak abad IV dan V masehi bahkan jauh sebelumnya, hanya saja musik tradisional Lampung tidak sepopuler musik tradisional Jawa dan kurang mendapatkan pembinaan yang berarti terutama sejak kedatangan Belanda dan Jepang di Indonesia. Seni tradisi yang terdapat pada masyarakat *Sai Batin* baik seni tari, musik, ataupun sastra lisan, saat ini terkadang masih kita lihat dan kita jumpai seperti seni tari Sekura, tari Saibatin, tari Kipas, tari Piring 12, dan sebagainya. Demikian juga dengan seni musiknya seperti *gamelan talo balak*, *gambus lunak* atau *gambus anak buha*, *serdam*, *gamolan pring* atau lebih dikenal dengan *celetik butabuh* atau *hadra*.

Ditinjau dari fungsinya tari Piring 12 dahulu merupakan tarian keluarga Lampung *Sekala Brak* yang beradat *Sai Batin* dan hanya ditarikan oleh lingkup keluarga saja di tempat yang tertutup, tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang. Pementasannya pun hanya terbatas pada upacara adat ketika usai panen raya dalam adat Lampung *Sekala Brak* saja. Tarian ini difungsikan sebagai ucapan rasa syukur atas karunia yang telah di berikan Tuhan.

Sekala Brak memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi suku bangsa Lampung. Ia melambangkan peradaban, kebudayaan, dan eksistensi

Lampung itu sendiri. Makna terpenting yang sampai saat ini dijadikan prinsip hidup bagi masyarakat Lampung terdiri dari lima prinsip hidup, kelima prinsip hidup tersebut disimbolisasikan dalam bentuk Siger. Siger sendiri merupakan aksesoris yang biasa dikenakan perempuan-perempuan Lampung pada saat upacara adat, bahkan Siger dijadikan ikon lambang masyarakat Lampung. Bentuk Siger menyerupai Daun Bunga Skala dengan jumlah daun sebanyak lima yang menjulang dari empat daun kembangnya (dari bawah) yang mengandung arti: semua Jurai yang berasal dari Skala Brak berlambangkan Paksi Pak mempunyai filsafah hidup. Bunga Skala berdaun lima melambangkan prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan suatu corak khas masyarakat Lampung dapat dijabarkan dalam lima prinsip tersebut:

1. Pi'il Pesenggiri

Pi'il Pesenggiri diartikan sebagai salah satu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakan nama baik serta martabat, baik secara pribadi maupun secara kelompok akan senantiasa dipertahankan. Dalam hal-hal tertentu seseorang (Lampung) dapat mempertaruhkan apa saja termasuk nyawanya demi untuk mempertahankan *Pi'il Pesenggiri* tersebut.

2. Sakai sambayan

Sakai Sambayan meliputi beberapa pengertian yang sangat luas termasuk didalamnya gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang di perlukan bagi pihak-pihak lain. Dalam

hal ini tidak hanya terbatas pada suatu yang bersifat materi saja, tetapi juga dalam hal yang bersifat moril berupa sumbangan pikiran dan lain sebagainya.

3. Nemui Nyimah

Nemui Nyimah diartikan sebagai bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak, baik terhadap orang dalam satu klan maupun dari luar klan dan juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya.

4. Nengah Nyampur

Nengan Nyampur merupakan tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, serta ikut berpartisipasi dalam segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan perkembangan jaman.

5. Berjuluk Beadok

Berjuluk Beadok didasarkan kepada “Titei Gemettei” yang diwarisi turun temurun dari jaman dahulu, tata ketentuan pokok yang selalu diikuti (Titei Gemettai) termasuk antara lain menghendaki agar seseorang selain memiliki nama juga diberi gelar sebagai panggilan terhadapnya. Bagi orang yang belum berkeluarga diberi juluk (berjuluk) dan setelah menikah diberi gelar.

Selain paparan diatas bukti lain tentang kemasyuran kerajaan *Sekala Brak* di dapat dari cerita turun temurun yang disebut warahan, warisan

kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta beberapa situs seperti Tambodan Dulang yang terdapat di daerah Kenali, Batu Brak, dan Sukau.

Saat ini meskipun fungsi tari Piring 12 tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga adat Lampung *Sekala Brak*, tetapi sudah diperbolehkan untuk dipentaskan di tempat terbuka serta dapat pula difungsikan sebagai tarian hiburan, tarian yang diperuntukan menjamu tamu yang datang ke daerah Lampung atau tarian yang hanya dipentaskan untuk acara-acara lainnya. Tari Piring 12 tidak hanya memiliki fungsi, tetapi juga memiliki makna dalam sisi warna kostum yang dikenakan. Warna kostum dibedakan antara pangeran atau ratu dengan masyarakat. Warna yang dikenakan oleh pangeran atau ratu adalah warna kuning yang biasanya dikenakan pada sisi sebelah kanan tubuh. Warna lainnya adalah warna putih, warna ini biasa dikenakan pada sisi sebelah kiri dan warna ini milik masyarakat *Saibatin* atau pemilik adat.

Jauh sebelum koreografer terfikirkan untuk membuat koreografi *Nyembah Ko Pinggan*, Sejak umur 5 tahun koreografer sudah tertarik dengan dunia seni tari dan menjadikan itu hobi. Waktu duduk di taman kanak-kanak koreografer sering sekali mengikuti kegiatan seni terutama tari, tidak hanya terhenti pada saat berada di taman kanak-kanak saja bahkan pada saat duduk di bangku sekolah dasar koreografer mencoba menyalurkan dan mengasah bakat yang koreografer punya dengan cara belajar di salah satu sanggar tari. Sanggar Seni Stiwang adalah sanggar dimana koreografer menyalurkan dan mengasah bakat yang dimiliki, tepatnya koreografer belajar di sanggar tersebut pada saat duduk di kelas 6 SD. Pada saat itu usia koreografer masih

10 tahun dan tarian yang pertama kali dipelajari adalah tari Sigeh Penguten, sebuah tarian persembahan untuk menyambut tamu di dalam masyarakat Lampung. Satu tahun pertama belajar di sanggar tersebut koreografer tidak pernah punya kesempatan untuk menjadi salah satu penari dalam sebuah pertunjukan apa pun itu, karna menurut guru yang mengajar, koreografer belum baik ketika menari. Sebuah perkataan yang cukup menyakitkan hati koreografer, tapi hal tersebut dijadikan sebagai acuan agar dapat menjadi yang terbaik diantara yang baik. Sampai akhirnya berjalan tahun ke 2, koreografer punya kesempatan untuk tampil dalam sebuah pertunjukan yang menurut koreografer itu merupakan pertunjukan yang cukup besar. Pertunjukan tersebut diadakan di TMII dalam acara Lampung Trans Expo 2000. Ini adalah jalan awal bagi koreografer untuk dapat terus maju dalam seni tari.

Bertahun-tahun koreografer terus belajar dan belajar sampai dengan akhirnya koreografer tidak hanya diberi kesempatan untuk dapat tampil dalam sebuah pertunjukan bahkan koreografer memiliki kesempatan untuk dapat menjadi salah satu penari daerah Lampung yang pada setiap pertunjukan apa pun pasti tampil di dalamnya. Hal tersebut koreografer alami selama duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Tidak hanya itu, pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas selama dua periode berturut-turut koreografer menjabat dalam seksi Bidang Seni dan Budaya. Selama berada di seksi bidang tersebut cukup banyak prestasi yang didapatkan mulai dari menjuarai lomba tari antar sekolah menengah atas se-Kabupaten sampai dengan menjuarai lomba tari se-Provinsi Lampung. Salah satunya adalah menjuarai lomba tari

tradisi Lampung “ Melinting” se-Provinsi Lampung tahun 2007, menjuarai lomba tari tradisi Lampung “Sigeh Penguten” se-Kabupaten Lampung Barat tahun 2006 dan 2007, menjuarai lomba tari kreasi se-Kabupaten Lampung Barat 2005-2007. Kesempatan yang koreografer miliki tidak hanya sebatas mengikuti lomba-lomba saja tapi juga sering sekali tampil menari diluar kota dalam rangka perwakilan daerah, diantaranya mengisi beberapa acara kesenian daerah di TMII Jakarta 2005-2008, menjadi penari perwakilan daerah Lampung dalam rangka Promosi dan Investasi Kebudayaan Lampung di Surabaya dan Yogyakarta 2006, menjadi Penari pada acara lomba tari Melayu se-Nusantara di Palembang, menjadi penari pada beberapa Festival (Festival Teluk Stabas, Festival Krakatau, dan Festival Danau Ranau) 2005-2007.

Tahun 2007 saat lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas, koreografer memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan tempat awal koreografer mulai mempelajari mengenai Seni Pertunjukan, terutama belajar mengenai bagaimana membuat sebuah koreografi. Selama belajar di Institut Seni Indonesia koreografer telah mengahilkan beberapa karya tari.

Salah satunya, koreogrefer pernah membuat karya tari berjudul “*Pingg*an”, sebagai tugas karya tari dalam mata kuliah Koreografi 3. Tari *Pingg*an disajikan dengan durasi 15 menit, ditarikan oleh 5 orang penari putri, disajikan dengan iringan musik secara *live*. Menurut koreografer tari *Pingg*an

kurang memunculkan dinamika dramatik sebagai tari persembahan, serta belum didukung secara maksimal oleh penari-penarinya.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas, koreografer ingin merancang suatu bentuk koreografi kelompok yang bersumber dari tari Piring 12, dengan tetap memfokuskan pada fungsi tari Piring 12 sebagai tari persembahan dan tehnik atau cara menggerakkan properti (piring) yang digunakan pada tari Piring 12, serta mengkritisi segala sesuatu yang terdapat pada tari *Pingg*. Misalnya dengan melalui proses secara efektif agar 5 penari bisa tampil dengan maksimal, dari sisi keterampilan memainkan properti piringnya, keterampilan gerak tari yang lainnya, serta ekspresi wajah agar tidak tampak tegang sebagaimana terjadi ditari *Pingg*. Pada karya yang akan dirancang, koreografer ingin mengganti jenis piringnya. Piring yang biasa digunakan dalam Tari Piring 12 berjenis piring beling, dalam karya tari ini akan menggunakan piring khas masyarakat Lampung. Piring khas masyarakat Lampung adalah piring yang terbuat dari bahan kaleng biasa disebut masyarakat Lampung "*Pingg*". *Pingg* dalam masyarakat Lampung biasa digunakan pada acara *nayuh*, *nayuh* sendiri merupakan sebutan untuk upacara adat daerah Lampung, dapat berupa acara pernikahan ataupun acara adat lainnya.

Tipe tari yang digunakan adalah dramatik. Dramatik berarti gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh dengan daya pikat, dinamis, dan

banyak ketegangan⁵. Koreografer akan melakukan penjelajahan terhadap motif gerak tari tradisi Lampung misalnya *sebatang, putar panggan, dan ngilik panggan*. Kemudian akan dikembangkan dari sisi aspek-aspek koreografinya yaitu aspek ruang, waktu, tenaga dan segala kemungkinan variasinya. Hal ini akan dilakukan agar karya tari ini muncul dinamika dramatisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu, apakah tari Piring 12 yang sebenarnya ditarikan oleh satu orang penari putra akan lebih menarik dan dramatis bila ditarikan oleh penari putri secara kelompok dengan jumlah 5 orang penari putri.

C. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan Manfaat yang akan dicapai dari penciptaan karya ini adalah:

1. Sebagai salah satu upaya mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Lampung yang berupa tari Piring 12 yang terancam punah.
2. Sebagai upaya pengenalan tradisi kebudayaan Lampung terhadap masyarakat baik kalangan tua maupun muda.
3. Memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk jenjang S-1

⁵ Jacqueline Smith. 1979. *Dance Composition, A Practical Guide For Teacher*, London: (Epus Books), terjemahan. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI. P.24

4. Sebagai suatu wacana bagi seluruh mahasiswa tari yang nantinya bisa digunakan sebagai referensi karya yang akan diciptakan oleh para mahasiswa penciptaan tari.
5. Apabila kesenian tidak lagi digunakan secara baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai sarana hiburan, dimana kesenian itu tumbuh dapat dipastikan kesenian itu terancam kepunahannya. Ini yang akan berakibat buruk bagi para pemilik kesenian, identitas kesenian itu tidak lagi akan dikenal.
6. Melestarikan kesenian daerah berarti membina kebudayaan daerah, sekaligus memperkaya kebudayaan daerah yang merupakan pendukung kebudayaan (kesenian) nasional.

D. Tinjauan Sumber Acuan

1. Sumber Tercetak

Alma M. Hawkins. *Moving From Within* Terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2003. buku ini memberikan petunjuk secara mendasar bagaimana seorang koreografer menyadari penuh bahwa apa yang terjadi disekitarnya, dan lingkungannya dapat menginspirasi kemudian diolah menjadi sebuah karya tari. Bagaimana seseorang merasa, menghayati, membayangkan, mengumpulkan ide-ide tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah karya tari. Latar belakang yang didasari dari tari Piring 12 dapat merangsang koreografer untuk menghadirkan gerak melalui merasakan, menghayati, membayangkan,

mencoba mentransformasikan ide kedalam gerak kemudian disusun menjadi sebuah karya tari.

_____ *Creating Through Dance* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: MANTHILI, 2003. Buku ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam koreografi yang akan digunakan koreografer dalam proses penggarapan karya tugas akhir. Tahapan-tahapan tersebut meliputi eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

Imbron dan Iskandarsyah. 2002. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Lampung. Buku ini sebagai referensi untuk mengetahui lebih luas tentang tradisi masyarakat Lampung.

Jacqueline Smith. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. IKALASTI YOGYAKARTA, 1985. buku ini banyak mengupas tentang cara-cara dan proses penggerakan tari melalui metode konstruksi I yang meliputi rangsang tari, tipe tari dan lain-lain. Buku ini juga berisi tentang berbagai aspek yang dapat menunjang proses penggarapan tari, yang menyangkut pengetahuan dan langkah-langkah materi tari melalui konsep-konsep awal sampai dengan pembentukan tari.

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi 2003. Karya ini merupakan koreografi kelompok, koreografer mengacu pada buku ini untuk mengetahui arti dari koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari. Koreografi

kelompok juga mengharuskan adanya kerjasama diantara penari sehingga saling ketergantungan dan berkaitan satu dengan yang lainnya.

2. Sumber Acuan Video

Video tari *Pitulungan*, video ini sebagai sumber bagi koreografer dalam menciptakan karya tari, karena video ini merupakan salah satu karya koreografer yang merupakan garapan karya tari tradisi bersumber dari tradisi masyarakat Lampung.

Video tari *Pinggan*, video ini menjadi referensi koreografer dalam membuat karya tari, karna video ini merupakan salah satu hasil karya koreografer yang menggunakan *pinggan* atau piring sebagai propertinya. Video ini adalah hasil karya koreografer yang juga menggunakan properti *Pinggan*, dalam karya ini koreografer hanya terfokus pada tehnik atau cara menggerakkan properti dengan tema studi, sedangkan dalam karya selanjutnya koreografer tidak hanya terfokus pada tehnik atau cara menggerakkan properti saja tetapi juga terfokus pada fungsi tari Piring 12 sebagai tari persembahan serta menggunakan tema dramatik sebab dalam karya yang selanjutnya akan sedikit bercerita.

Video tari *Sigeh Penguten*, video ini merupakan referensi penata dalam membuat karya tari, karna tarian ini merupakan tarian persembahan yang sampai sekarang masih dilestarikan bahkan sebagian besar masyarakat Lampung menggunakan tarian ini pada upacara adat tertentu sebagai tarian utama. Video ini sebagai acuan, pertimbangan, pembelajaran dalam penggarapan karya *Nyembah Ko Pinggan*. Gerak yang terdapat dalam tari

Sigeh Penguten, beberapa geraknya menjadi materi dasar untuk pencarian materi gerak dalam karya *Nyembah Ko Panggan*.

Video tari *Piring 12*, video ini menjadi referensi bagi koreografer sebab tari piring 12 adalah sumber pijakan dari karya tari yang akan dibuat.

